

Gereja New Normal dimasa Pandemi Sebagai Sarana Beribadah dalam Kajian Pengajaran IPS

Jossapat Hendra Prijanto, M.Pd
FIP-Universitas Pelita Harapan
jossapat.hendra@uph.edu

Abstract

The purpose of the article is to understand how the New Normal Church phenomenon during the pandemic in social studies teaching. This is because during the pandemic, this emerged as a social press, especially religious activities for Christians. The method used in this research is descriptive literature, through various information, both printed and electronic. The results of this study are the new normal church by practicing virtual house churches in the occasional protocol studied in social studies teaching, namely that in understanding social problems, it should be practical not just academic-theoretical. This is because social phenomena and problems must be handled with immediate and urgent solutions. The approach used is interdisciplinary, multidistilinear, and integrated, where students observe social problems in society, discuss them in class, appear various hypotheses, then they are asked to draw conclusions.

Keywords: New Normal Church, pandemic, worship, social studies teaching

Abstrak

Tujuan dari artikel guna memahami bagaimana fenomena Gereja New Normal dimasa pandemic dalam pengajaran IPS. Karena dimasa pandemic ini muncul sebagai pers n sosial, terutama kegiatan ibadah bagi umat Kristen. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif literatur, melalui berbagai informasi, baik cetak maupun elektronik. Hasil penelitian ini adalah Gereja new normal dengan mempraktikan gereja rumah bersifat virtual dalam protokol kesenatan dikaji dalam pengajaran IPS, yaitu ba hwa dalam

memahami masalah sosial hendaknya praktis tidak sekedar akademis-teoretis. Hal tersebut dikarenakan fenomena dan persoalan sosial harus ditangani dengan solusi langsung dan mendesak. Pendekatan yang digunakan bersifat interdisipliner, multidistpliner, dan terpadu (integrated), dimana siswa mengamati masalah sosial di masyarakat, mendiskusikannya di kelas, muncul berbagai nipotesis, kemudian mereka diminta menarik kesimpulan.

Kata Kunci: Gereja New Normal, pandemic, beribadah, Pengajaran IPS

Kata Kunci: Gereja New Normal, pandemic, beribadah, Pengajaran IPS

Pendahuluan

Pandemi Covid-19 telah menjadi babak baru dalam peradaban global manusia yang disebut dengan new normal. Istilah ini muncul di Indonesia setelah Presiden Joko Widodo (Jokowi) menegaskan masyarakat harus bisa berkompromi, hidup berdampingan, dan berdamai dengan Covid-19 agar tetap pro aktif. Bahkan dalam kehidupan di masyarakat, berakibat munculnya normal baru yaitu sebuah perubahan sikap dalam menjalankan aktivitas normal seperti biasa namun dengan menerapkan protokol kesehatan guna mencegah terjadinya terjadinya penularan Covid-19. Kondisi ini membawa perubahan budaya, masyarakat berperilaku dengan kebiasaan-kebiasaan baru dengan berpola hidup bersih dan sehat, memakai masker, dan mencuci tangan. Semua aktivitas masyarakat ada pembatasan yaitu mengurangi kontak fisik dengan orang lain, menghindari kerumunan, serta bekerja, maupun pembelajaran dilakukan dari rumah.

Interaksi di era *new normal* makin beresiko karena perjumpaan dengan orang asing bisa berakibat tertular atau menularkan virus corona. Teman bisa jadi musuh akibat kecurigaan adanya virus. Dalam interaksi tersebut, orang asing memang belum tentu menjadi sahabat, bisa sebaliknya menjadi musuh. (Gunawan Yuli Agung, 2020)

Demikianpun di masa pandemic ini terjadi maraknya ibadah dengan teknologi *live streaming* sebagai bentuk kebijakan pemerintah tentang ibadah di rumah, yang sebenarnya kembali menghidupkan gereja

rumah. Hal senada dilakukan melalui penelitian Susanto Dwiraharjo, yang mengungkap ide tentang Gereja *Digital*, sebagai refleksi eklesiologis di era digitalisasi mampu mengantisipasi segala kemungkinan, termasuk keadaan yang disebabkan oleh Covid-19. Bentuk gereja di masa kini sangat dimungkinkan menerapkan kemajuan teknologi demi mengatasi persoalan yang tidak memungkinkan orang bertemu dalam sebuah gedung gereja. Keterbatasan ruang gerak yang memaksa semua bentuk ibadah dari semua agama tidak dilaksanakan di gedung demi meminimalisir penyebaran virus Corona tersebut, membuat teknologi informasi dengan basis digital menjadi pilihan utama. Harls Evan R. Siahaan mengatakan bahwa era digital membutuhkan sebuah bentuk pelayanan yang mampu mengaktualisasi karunia untuk melayani yang sesuai dengan prinsip digitalisasi. Gereja digital dan gereja rumah merupakan ide-ide teologis yang dimunculkan untuk merespon keadaan umat Kristen di tengah krisis pandemi ini. (Abdon Amtiran, 2020).

Berkenaan dengan pembelajaran IPS, Gereja New Normal dengan berbagai permasalahannya menarik untuk dikaji. Hal tersebut sesuai dengan tujuan Pendidikan IPS, yaitu untuk mempersiapkan mahasiswa sebagai warga negara yang baik dalam kehidupan di masyarakat. Secara tegas dikatakan bahwa *“to prepare students to be well functioning citizens in a democratic society”*. (Etin Solihatin dan Raharjo, 2012). Senada dengan hal tersebut, pendidikan IPS berusaha membantu mahasiswa dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi, sehingga akan menjadikannya, semakin mengerti dan memahami lingkungan sosial masyarakatnya. (Etin Solihatin dan Raharjo, 2012).

Berkaitan dengan masa pandemic *covid 19* ini, muncullah persoalan yang sangat menarik dikaji dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial, yaitu bagaimana gereja new normal sebagai sarana beribadah yang tepat terutama bagi umat Kristiani.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan sebuah kajian dengan pendekatan kualitatif deskriptif terhadap sebuah kondisi Gereja new normal sebagai pengaruh dari pandemi *Covid-19* memunculkan berbagai tanggapan, terutama bagaimana pendidik mengajarkan mahasiswa memandang kondisi saat ini dalam ruang lingkup ke-IPSan. Penelitian ini menggunakan

metode deskriptif literatur, baik cetak maupun elektronik berupa informasi di internet.

Gereja New Normal

Pdt David Tular, yang dilansir dalam (Manado Post, 2020) mengatakan bahwa Gereja bukan hanya ekspresi pelayanan, persoalan teologi dan pemahaman ibadah, persembahan, persekutuan dan katekisasi. Dalam situasi saat itu hendaknya perlu dipikirkan untuk berubah. Hal tersebut karena Gereja dipaksa dan terpaksa berubah oleh tuntutan perubahan. Ibadah lebih sering dilaksanakan melalui media internet meski ada kendala keterbatasan jaringan dan biaya kuota yang cukup mahal. Senada dengan pernyataan tersebut, akademisi Philip Regar mengatakan, dramatisnya perubahan dewasa ini, gereja hendaknya berubah supaya tidak menjadi *irrelevant* (menjadi tidak punya makna). Ini menuntut perubahan cara bergereja, penatalayanan dan sekaligus teologi, pengajaran serta cara pelayanan dan ibadah. Tanpa melakukan semua itu, maka Gereja tidak punya makna. Karena kini ibadah hadir di dunia *market place*, mana yang menarik dan relevan akan dilirik, dan yang kurang relevan akan ditinggal. (Audy Wuisang, 2020).

Gereja bisa kembali difungsikan melayani jemaat di fase kenormalan baru. Hal itu ditegaskan dalam surat Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Kristen Kementerian Agama 27 Mei 2020 tentang revitalisasi fungsi rumah ibadah dalam tata kehidupan baru. Surat yang ditandatangani oleh DIRJEN Bimas Kristen Kemenag menyatakan bahwa gereja bisa kembali menggelar ibadah minggu, pemberkatan nikah, ibadah kedukaan, baptisan, dan sidi dengan menerapkan protokol kesehatan yang sesuai aturan Kementerian Kesehatan. Kementerian agama juga menghimbau sinode atau induk organisasi gereja untuk menata waktu dan tempat ibadah sesuai dengan tatanan kehidupan baru dan wajib melakukan penyemprotan gedung gereja dengan *desinfektan* sebelum pelaksanaan ibadah.

"Jemaat wajib menggunakan masker akan lebih baik jika menggunakan *face shield* (masker wajah) sehingga dapat melantunkan lagu dan puji-pujian. Jemaat yang dalam keadaan sakit atau lanjut usia dan rentan terhadap penyakit tidak diperkenankan mengikuti ibadah. Dalam pelaksanaan ibadah, anggota paduan suara juga dibatasi untuk mencegah penularan covid-19. Gereja juga bisa menggunakan ruang

terbuka atau halaman gedung gereja untuk pelaksanaan ibadah sebagai upaya pencegahan covid-19 dan penerapan protokol kesehatan. (Thomas Suwarta, 2020).

Ibadah

Makna Kata Ibadah dalam Alkitab, merupakan sebuah konsep esensial dari istilah ibadah yang berarti pelayanan. Istilah-istilah *abòdà* (Ibrani), dan *latreia* (Yunani) berarti pekerja budak atau pelayan. Dalam bahasa Ibrani kata kerja dari *abòdà* adalah 'abad' yang berarti "bekerja," "bekerja sebagai buruh," "membanting tulang," "mengolah tanah," "membajak," "melayani," "bekerja sebagai budak," "beribadat". Sedangkan kata bendanya adalah *ébêd* yang berarti "buruh," "pelayan," "budak," "orang jaminan," "penyembah". Kata 'abad pertama kali digunakan dalam kitab Kejadian saat Adam memelihara taman Eden, dan setelah Adam harus bekerja keras saat jatuh dalam dosa. Kata ini digunakan kembali saat bangsa Israel keluar dari tanah Mesir dengan tujuan beribadah ('abad) kepada Allah.

Dengan demikian tujuannya adalah beribadah kepada Allah. Selain itu kita juga mengenal istilah liturgi yang berasal dari Bahasa Yunani *leitourgia*. Kata ini terbentuk dari kata dasar *ergon* (=karya), yang merupakan kata sifat untuk kata benda *laos* (=bangsa). Istilah ini bermula merujuk pada pelayanan kepada lembaga politik, kemudian menjadi pelayanan pada umumnya, lalu menjadi istilah yang menunjuk pada pelayanan penyembahan. Dalam Perjanjian Baru, istilah ini dipakai untuk menunjuk pada persekutuan doa, dan puasa (Kis. 13:2), untuk pengumpulan bantuan bagi Jemaat di Yerusalem (Rm. 15:27 dan 2 Kor. 9:12) atau bantuan keuangan untuk Paulus (Filipi. 2:25). Ibadah adalah *leitourgia* yang mengatur relasi antara Allah dan manusia, dan antar sesama manusia. (Yonatan Sumarto, 2019).

Pengajaran IPS

Nursid, (2008) dalam Edi S & Mukminan (2017) menyatakan bahwa mata pelajaran IPS bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial serta memiliki mental positif terhadap perbaikan serta ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang menimpa kehidupan di masyarakat.

Disini Pendidikan IPS terkait dengan pendidikan moral atau budi pekerti, yang sama arah dan tujuannya dalam pembelajaran IPS, yaitu agar peserta didik dapat menjadi warga negara yang baik. Secara konseptual, istilah pendidikan disini disamakan dengan pendidikan religius, pendidikan budi pekerti, pendidikan akhlak mulia, pendidikan moral atau pendidikan karakter itu sendiri. Pendidikan-pendidikan tersebut dapat dikatakan sebagai upaya mempromosikan dan menginternalisasikan nilai-nilai positif kepada warga masyarakat agar menjadi warga bangsa yang percaya diri, tahan uji dan bermoral tinggi, demokratis dan bertanggung jawab serta *survive* dalam kehidupan bermasyarakat (Edy Surahman dan Mukminan, 2017).

Pembahasan

Di Indonesia sebagaimana belahan dunia lainnya, kini diperhadapkan dengan krisis yang disebabkan pandemi Covid-19. Kondisi ini memunculkan formula-formula atau rumusan-rumusan dalam praktik bergereja ke depannya. Maraknya ibadah dengan teknologi *live streaming* sebagai respon terhadap kebijakan pemerintah tentang ibadah di rumah, menjadi praktik untuk kembali menghidupkan gereja rumah. Hal senada dilakukan melalui penelitian Susanto Dwiraharjo, yang mengusung ide tentang Gereja *digital*, sebagai refleksi eklesiologis di era digitalisasi yang mampu mengantisipasi segala kemungkinan, termasuk keadaan yang disebabkan Covid-19 ini. Dengan model gereja *digital*, dimungkinkan menerapkan kemajuan teknologi dalam mengatasi persoalan yang tidak memungkinkan orang bertemu dalam sebuah gedung gereja.

Gereja *digital* dan gereja rumah merupakan ide-ide teologis yang dimunculkan untuk merespon keadaan umat Kristen di tengah krisis pandemi ini. (Abdon Amtiran, 2020).

Berkenaan dengan gereja rumah, esensi yang dibangun dalam beribadah berfokus pada persekutuan keluarga sebagai pilar gereja, yang didalamnya kesempatan untuk melatih atau merevitalisasi kekuatan keluarga sebagai benih gereja yang perlu dikuatkan secara fondasional. Tidak harus bentuk yang kaku dari gereja mula-mula, namun esensi yang

dibangun yakni bertekun dalam pertemuan ibadah, sebagaimana dinamika perkembangan sekaligus pertumbuhan gereja mula-mula yang terjalin dari rumah ke rumah, keluarga ke keluarga. Intinya adalah membangun mezbah ibadah dalam konteks zaman dan situasi yang sedang dialami. Era digitalisasi saat ini jangan dipaksakan untuk melakukan secara ideal pola yang sama dengan jemaat mula-mula, kecuali spirit atau dinamika yang dibangun oleh para rasul saat itu. Spiritnya adalah tentang misi, menjadi saksi dan memenangkan jiwa bagi Kristus. Namun teknik dan mekanismenya tidak dapat dipaksakan pada model dulu, namun mengadopsi media yang dapat diterapkan dimasa kini.

Penggunaan teknologi digital dalam melakukan ibadah bukanlah hal yang menghapuskan esensi ibadah, karena gereja adalah persekutuan yang dibangun berdasarkan iman kepada Yesus Kristus. Gereja rumah pada masa rasul-rasul dapat diimplikasikan dalam bentuk gereja digital pada masa kini. Sementara itu hal yang paling penting dalam esensi ibadah yang harus dibangun, yakni pertumbuhan iman dalam pengenalan pribadi kepada Yesus Kristus, sehingga menghasilkan buah iman, baik dalam bentuk kedewasaan dan jiwa yang dimenangkan. Jadi, implikasi tersebut tidak dapat dilepaskan dari gereja rumah ini.

Dalam konteks era *digital* saat ini, gereja tercipta secara virtual melalui ibadah-ibadah *digital*, setidaknya telah menjadi sebuah perluasan Kerajaan Allah yang tidak lagi dibatasi oleh batas teritorial dan geografis, karena teknologi internet telah menghadirkan kebebasan mengekspresikan bentuk pelayanan yang disajikan bagi masyarakat *digital* saat ini. Dunia di era *digital* telah menghadirkann masyarakat yang *familiar* dengan *gadget* sehingga konsumsi sehari-hari adalah apa yang disajikan di dunia maya. Ibadah-ibadah *live streaming* di satu sisi telah menjadi semacam opsi bagi setiap orang untuk memilih beribadah (Fransiskus Irwan Widjaja, dkk, 2020).

Dengan melihat fenomena di atas, bagaimanakah pembelajaran dan pengajaran IPS dalam mengkaji fenomena tersebut. Kosasih menyatakan bahwa Pembelajaran IPS menekankan pembekalan kepada mahasiswa atau siswa, yang tidak sekedar memberikan konsep dengan menghafal belaka, melainkan pembelajaran yang diperolehnya sebagai

bekal untuk berperan dan memberikan kontribusinya dalam kehidupan bermasyarakat. (Kosasih 1994; Hamid Hasan, 1996 dalam Ettin Solihatin dan Raharjo, 2012). Sedangkan menurut Nursid Sumaatmadja (1980:7-8 dalam Idad Suhada), menyatakan bahwa studi *social* merupakan bidang yang mengkaji gejala dan masalah sosial bersifat praktis, tidak sekedar akademis teoretis, karena didasarkan pada gejala dan masalah sosial yang menghendaki solusi langsung dan mendesak, dan menggunakan pendekatan interdisipliner, multidisipliner dan terpadu/integrated.

Terkait dengan masalah sosial dalam konteks masa pandemic covid-19 ini, penulis menjumpai fenomena Gereja *New normal*, yaitu Gereja yang suasana peribadatnya memenuhi protokol kesehatan akibat wabah pandemic covid-19, yang antara lain sebagai berikut, bila jemaat masuk melewati bilik *disinfektan*, *cek* suhu, mencuci tangan. Bangku gereja diberi tanda silang dalam penerapan *physical distancing*. Jemaatpun memakai masker, serta menghindari kontak fisik (Dhimas Ginanjar, 2020). Dan tata cara atau liturgi dilaksanakan disesuaikan sebagaimana mestinya.

Persoalan ini menjadi kajiann yang menarik dalam pembelajaran dan pengajaran Pendidikan IPS. Yang perlu dimiliki, terkhusus bagi pengajar maupun peserta didik agar memiliki kepekaan dalam melihat sekaligus memikirkan serta mendiskusikannya di dalam kelas dalam mencapai sebuah solusi persoalan, terkait peribadatan khususnya umat Kristiani di masa pandemik ini.

Apakah respon yang akan ditanggapi oleh siswa dan mahasiswa melihat fenomena praktik peribadatan gereja *new normal* ini?, mengingat tujuan pembelajaran IPS adalah mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial dengan bermental positif untuk memperbaiki ketimpangan yang terjadi, dan mahir memberi solusi yang menimpa kehidupan masyarakat. Maka menurut pandangan penulis, hendaknya tugas Pendidik IPS mengajak peserta didik dan mengingatkan kepada mereka memiliki kepekaan dalam suasana yang kontekstual, untuk membawa mereka dapat mengembangkan potensi dalam menghadapi masalah sosial terutama praktik Gereja New Normal dalam melaksanakan peribadatnya tersebut.

Dr. Rudy Gunawan berpendapat bahwa, dalam mengkaji masalah social, pembelajaran IPS menerapkan metode pembelajaran, yaitu ceramah atau *metode inquiry dan discovery*. Dalam metode *inquiry* atau *discovery*, siswa membaca buku atau mengamati aktifitas sosial masyarakat. Hasil pembacaan dan pengamatan aktifitas masyarakat tersebut kemudian dikemukakan di depan kelas, kemudian didiskusikan, sehingga muncul berbagai hipotesis dari diskusi tersebut. Kemudian siswa kembali ditugaskan membaca buku tertentu atau kembali ke lapangan guna mengamati peristiwa sosial budaya. Dan dari hasil bacaan dan pengamatan di lapangan tersebut, kemudian siswa diminta menarik kesimpulan apakah hipotesis mereka diterima atau ditolak.

Pelaksanaan pembelajaran IPS dalam pembelajaran modern atau kontemporer seperti saat ini, tidak melihat guru atau dosen sebagai satu-satunya sumber belajar. Namun mereka hanyalah salah satu sumber belajar, sementara itu sumber belajar yang lain seperti teman sesama siswa atau mahasiswa, pakar yang terdapat dalam masyarakat, berbagai media radio, TV dan komputer. Tugas pokok pendidik IPS bukan memindahkan pengetahuan IPS dari buku teks otak para peserta didik, namun mengelola kegiatan belajar tersebut sehingga para siswa berinteraksi dengan sumber belajar.

Komponen penting lainnya dalam pembelajaran IPS adalah komponen media pembelajaran. Media pembelajaran sering dikacaukan pengertiannya dengan alat bantu belajar. Guru ada kalanya dapat berfungsi sebagai media kalau hanya sebagai penyampai isi buku teks kepada peserta didik. Sementara alat bantu pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan untuk mempermudah atau menjadikan pembelajaran efektif, misalnya papan tulis, peta atau globe (Rudy Gunawan, 2016).

Sependapat dari pernyataan di atas, penulis mengutip Nursid Sumaatmadja (1980:7-8), bahwa pengajaran IPS bukan merupakan bidang keilmuan atau disiplin akademis, melainkan merupakan bidang pengkajian tentang gejala dan problem sosial. Untuk mengkajinya, IPS bersifat praktis tidak akademis-teoretis. Hal tersebut didasarkan pada bentuk gejala dan masalah sosial yang sifatnya menghendaki pemecahan secara langsung dan mendesak, karena itu pendekatan yang digunakan

bersifat interdisipliner, multidisipliner, dan terpadu/integrated (Idad Suhada, 2017).

Kesimpulan [Conclusion]

Gereja new normal adalah gereja yang menunjukkan eksistensinya dimasa pandemi, dengan model gereja rumah secara *virtual*. Dalam pelaksanaan ibadah jemaat harus melaksanakan protokol kesehatan, guna menghindari penyebaran virus corona. Implementasi gereja rumah dengan jumlah yang tidak terlalu besar memungkinkan gereja ini dapat menjadi rujukan dalam melaksanakan ibadah tanpa resiko yang lebih besar. Terkait hal ini pengajaran IPS dalam memahami persoalan sosial fenomena gereja new normal yaitu, bahwa pendidik maupun siswa dalam mencermati fenomena ini, harus bersifat praktis daripada akademis-teoretis, guru maupun siswa perlu mengembangkan sikap peka terhadap lingkungan. Hal tersebut didasarkan pada gejala dan masalah sosial yang sifatnya menghendaki pemecahan secara langsung dan mendesak. Pendekatan yang digunakan dalam menyelesaikan masalah social ini, bersifat interdisipliner, multidisipliner, dan terpadu/integrated, yaitu siswa diminta mengamati masalah sosial di masyarakat terkait praktik gereja new normal ini, kemudian mengemukakannya serta mendiskusikannya di kelas, sehingga muncul berbagai hipotesis, kemudian mereka menarik kesimpulan.

DAFTAR PUSTAKA

Amtiran, Abdon (2020). Pandemi Covid-19 dan implikasinya terhadap Polarisasi Mazhab Theologi di Indonesia. *Magnum opus: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen. Vol 1, No 2 (Juni 2020). (64-71), e-ISSN 2716-0556, p-ISSN 2502-2156.* Retrieved from <http://sttikat.ac.id/e-journal/index.php/magnumopus>

Alkitab Perjanjian lama dan Baru

Irwan Widjaja, Fransiscus, dkk. (2019). *Menstimulasi Praktik Gereja Rumah di tengah Pandemi Covid-19.* Kairos Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen TERAKREDITASI No: 36/E/KPT/2019 (Sinta 2), Volume 6, No. 1, April 2020 (127-139). e-ISSN 2614-3135

p-ISSN 2615-739X. Retrieved from <http://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios>

- Gunawan, Rudy (2011). *Pendidikan IPS (filosofi, konsep dan aplikasi)*. Edisi revisi. Bandung: Alfabeta.
- Ginjar, Dhimas. (2020, August 13). *New Normal di Gereja: Atur Waktu Ibadat dan Periksa Ketat Jemaat*. Jawa Pos.com
- Suwarta, Thomas Harming. (2020, Mei 28). *Gereja bisa kembali difungsikan di fase new normal*. Media Indonesia.com
- Suhada, Idas. (2017). *Konsep Dasar IPS*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Solihatin, Etin dan Raharjo. (2009). *Cooperative Learning, Analisis Model Pembelajaran IPS, Cet-4*. Jakarta. Bumi Aksara
- Surahman Edy, Mukminan. (2017). *Peran Guru IPS Sebagai Pendidik dan Pengajar dalam Meningkatkan Sikap Sosial dan Tanggung Jawab Sosial Siswa SMP*. Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS Volume 4, No 1, Maret 2017 (1-13), p-ISSN: 2356-1807 e-ISSN: 2460-7916. Retrieved from. <http://journal.uny.ac.id/index.php/hsjpi>
- Sumarto, Yonathan. (2019). *Tinjauan Teologis Tentang Ibadah Bagi Pelaksanaan Misi Allah*. JURNAL JAFFRAY, Vol. 17, No. 1, April 2019. pISSN:1829-9474; eISSN:2407-4047. DOI: 10.25278/jj.v17i1.312. Retrieved from <http://ojs.sttjaffray.ac.id/index.php/JJV71/index>
- Wuisang, Audy, dkk. (2020, May 26) *Jemaat biasakan ibadah new normal*. Manado Post, 1.
- Yuli Agung Suprabowo, Gunawan, (2020), *Memaknai Hospitalitas Di Era New Normal: Sebuah Tinjauan Teologis Lukas 10:25-37*. HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen, Vol 5, No 1, (Juni 2020). Retrieved From <http://e-journal.sttharvestsemarang.ac.id/index.php/harvester/article/view/29>